

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peran penting dalam menentukan arah perkembangan masyarakat di masa depan sebab, pendidikan mampu mengarahkan masyarakat untuk beradaptasi dengan tantangan zaman. Begitu juga dengan pendidikan Islam yang menjadi salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup umat Islam untuk menanamkan, mengalihkan, menstransformasi, serta melestarikan nilai-nilai ke-Islaman kepada generasi penerus yang terdiri dari individu-individu muda. Dengan hal tersebut dapat menyampaikan pada nilai kultural-religius yang dicita-citakan sehingga mampu berfungsi dengan baik dan berkembang dalam masyarakat Islam dari waktu ke waktu (Arifin, 1996, hlm. 11-12).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat dan banyak diminati oleh masyarakat yaitu pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menjadi salah satu institusi pendidikan keagamaan dengan sistem pendidikan yang unik diantara institusi keagamaan lainnya. Abdurrahman Wahid juga C. Geertz menyebutkan keunikan tersebut sebagai subkultur masyarakat Indonesia terutama Jawa (Syafe'i, 2017, hlm. 86). Sedangkan Zamakhsari Dhofier mengatakan sistem pendidikan yang unik ini dengan tradisi pesantren dimana dapat dilihat dari elemen – elemen di pesantren yang membentuk tradisi itu. Seperti pada tipologi, fungsi, prinsip, tujuan, metode pembelajaran, materi pelajaran, dan kurikulum. Selain itu juga keunikan lain yaitu istilah khusus seperti santri, ustadz atau ustadzah, kiai, sepuh pondok, masjid, asrama, kitab-kitab keagamaan, dan lainnya (Fahham, 2020, hlm. 2).

Secara historis, sebelum Islam datang ke Indonesia, terdapat lembaga serupa pesantren yang sudah tumbuh di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, mengIslamkan, dan melestarikannya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak selalu identik dengan makna ke-Islaman tetapi juga menyimpan makna keaslian (indigenous) Indonesia (Madjid, 1997). Lahirnya pesantren dalam perspektif historis tidak hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan, tetapi juga dakwah ke-Islaman dan pembinaan keagamaan. Jika dilihat dari sejarah, sosiologis, dan antropologis, pesantren seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia.

Namun, lembaga ini terkesan dipandang sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya oleh pemerintah (Syafe'i, 2017, hlm. 88).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam selain perannya dalam lembaga pendidikan, lebih luas dari itu pesantren menjalankan beberapa peran lain seperti sebagai lembaga bimbingan kepelatihan, keagamaan, pengembangan masyarakat, simpul budaya, dan keilmuan. Peran-peran tersebut biasanya tidak secara langsung terbentuk bersamaan melainkan secara bertahap, Ketika sudah sukses menjadi lembaga pendidikan, pesantren sangat mungkin menjadi lembaga kepelatihan, pemberdayaan masyarakat, dan keilmuan. Adapun dikatakan pesantren sebagai bimbingan keagamaan dan simpul budaya, jika berhasil dalam membangun integrasi dengan masyarakat (Nafi', *et al.* 2007, hlm. 11). Pesantren juga sebagai lembaga pengasuhan alternatif yang eksistensinya khas, selain menerapkan sistem pendidikan Islam, di sisi lain membangun kedekatan dengan santri secara keseluruhan yaitu membimbing. Merawat, menjaga, serta senantiasa memantau perkembangan santri. Dengan memasukkan pengasuhan ke dalam struktur organisasi pesantren, semakin menguatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dengan mengimplementasikan konsep pengasuhan.

Pesantren memiliki dampak positif yang sangat baik bagi masyarakat, salah satunya dalam aktivitas pendidikan. Sudah tidak diragukan perkembangannya dalam menjalankan kegiatan pendidikan keagamaan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sangat berkesinambungan dengan masyarakat. Dengan begitu, tidak asing lagi dikatakan pesantren sebagai tempat pendidikan dan pembinaan yang paling bersosialisasi dengan kehidupan masyarakat (Mashutu, 1994, hlm. 21). Selain pesantren sebagai lembaga penting dalam aktivitas pendidikan, juga sebagai tempat perkumpulan aktivitas dakwah Islam.

Secara umum, pesantren dikategorikan ke dalam tiga tipe yaitu pesantren salaf, pesantren khalaf, dan konvergensi antara salaf dan khalaf. Pesantren salaf biasa disebut dengan pesantren tradisional. Pesantren ini sudah ada sejak dahulu dan sudah melekat dengan kehidupan mayoritas masyarakat muslim di Indonesia. Tujuan didirikannya sebagai aktivitas dakwah dan penyebaran agama Islam (Mastuhu, 1994, hlm. 55). Sumber utama yang dikaji oleh kelompok salaf adalah kitab kuning dengan metode pembelajaran sorogan dan bandongan. Metode bandongan santri hanya mendengarkan tanpa adanya kegiatan diskusi dan tanya jawab. Adapun metode sorogan dilaksanakan

secara langsung menghadap ustadz atau kiai dengan membawa kitab dan membacanya sendiri, ustadz/kiai berperan sebagai pendengar sekaligus membenarkan jika salah dan menjelaskan secara rinci kandungan kitab tersebut (Mastuki, 2003, hlm. 89). Selanjutnya mengenai pesantren khalaf atau modern, tujuan didirikannya untuk membentuk generasi yang berkarakter sesuai nilai-nilai pesantren serta mampu menguasai ilmu-ilmu modern untuk menjawab tantangan zaman. Pesantren modern dalam pengelolaannya sudah lebih tertata rapih, kurikulum yang digunakan pun sudah modern, sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien, karena santri hanya difokuskan untuk belajar tanpa melakukan hal lain seperti mencuci dan memasak. Dengan kata lain, kekurangan dari pesantren khalaf adalah kurangnya pribadi santri yang tangguh dan kuat (Nihwan dan Paisun, 2019, hlm. 78). Terakhir, pesantren konvergensi salaf dan khalaf, bertujuan untuk menjembatani kekurangan antara salaf dan khakaf. Lazimnya, disebut pesantren semi modern, masih mirip dengan pesantren salaf, hanya saja sudah mulai akomodatif dan terbuka dengan segala perubahan dunia modern. Terdapat pendidikan formal dan masih melaksanakan kajian kitab kuning (Nihwan dan Paisun, 2019, hlm. 79).

Dalam penelitian ini, penulis mengambil Pondok Pesantren At-Ta'ibin sebagai lokasi penelitian. Pesantren At-Ta'ibin didirikan pada tahun 1997 di daerah Cibinong Bogor (Rudianto, 2008, hlm. 42). Pesantren At-Ta'ibin termasuk ke dalam jenis pesantren modern dengan mengusung konsep kewirausahaan. Mulanya, pesantren ini hanya ditujukan kepada muallaf Tionghoa saja, tetapi seiring berjalannya waktu, pesantren semakin berkembang dan terbuka untuk umum. Pesantren At-Ta'ibin memfokuskan pengajaran dalam bidang agama dan keterampilan. Pembinaan keagamaan dilakukan sebagai bentuk upaya dalam bertaubat, dengan bimbingan agama akan menanamkan keimanan pada diri santri serta muhasabah untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang lalu. Pembinaan keterampilan diberikan untuk melatih dan membiasakan diri santri dalam bekerja. Sehingga, ketika keluar santri dapat membuka bisnis atau melanjutkan bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Adapun fasilitas yang diberikan oleh pesantren untuk menunjang kegiatan keterampilan berupa perbengkelan dan pengelasan (Rudianto, 2008, hlm. 49).

Tokoh yang mendirikan Pondok Pesantren At-Ta'ibin adalah seorang mantan narapidana, ia dilahirkan di Tebing Tinggi, Sumatera Utara pada 1 Oktober 1957 dengan nama asli Tan Hok Liang (Raharjo, 1997b, hlm. 13). Anton merupakan anak kedua dari

tujuh belas bersaudara. Lahir di lingkungan yang serba kekurangan, yang mengharuskan masa kecilnya dihabiskan untuk mencari uang guna membantu perekonomian keluarga. Kehidupan masa muda Anton medan sudah akrab dengan kerasnya kehidupan, kekerasan, dan perkelahian yang menjadi tontonan sehari-hari (Raharjo, 1997a, hlm. 18).

Menjadi seorang calo penumpang bis adalah awal mula Anton berurusan dengan polisi, sebab terjadi konflik yang menyebabkan Anton medan memukul lawannya menggunakan balok kayu hingga pingsan (Raharjo, 1997a, hlm 62). Ia juga pernah mendekam dipenjara selama 4 tahun pada usia 13 tahun, karena lawannya meninggal terkena sabetan pisau yang dilayangkan (Raharjo, 1997a, hlm 127).

Setelah ke luar dari penjara, dia mencari pamannya yang berada di Jakarta dengan harapan bisa memperbaiki hidupnya, namun ditolak mentah-mentah. Saat itulah awal dimana Anton medan menjadi penjahat kecil-kecilan, yang dimulai dengan menjambret tas, perhiasan hingga akhirnya pelan-pelan menjadi seorang perampok, lalu merambah ke dunia obat-obatan terlarang, dan berakhir menjadi seorang bandar judi. Di titik inilah ia mengalami kejayaan, hingga julukan “Si Anton Medan” diberikan oleh masyarakat. Menjadi seorang penjahat kelas kakap yang ditakuti dengan hobi keluar masuk penjara (Hoerudin, 2010, hlm. 34).

Anton Medan pernah merasakan kehidupan penjara kurang lebih 18 tahun 7 bulan, hal ini menyebabkan Anton sangat memahami seluk beluk kehidupan penjara. Menyinggahi beberapa Lembaga Pemasyarakatan (LP) dengan berbagai macam kasus. Melukai oknum petugas lapas, menikam narapidana lain, membacok leher seorang narapidana, hingga memprovokasi narapidana lain untuk berdemo guna menolak jatah makan yang dinilai kurang layak (Raharjo, 1997d, hlm 16).

Pada akhirnya ia dibebaskan pada tanggal 17 Agustus 1986, dan tidak lama setelah bebas, dia kembali berurusan dengan polisi, namun kali ini bukan disebabkan kejahatan, melainkan guna membantu polisi membongkar sindikat kejahatan. Ternyata cara ini cukup berhasil, sebab berkat kerjasama ini, polisi berhasil menangkap sindikat pencurian dan penadahan mobil, lalu pemalsuan kasus asuransi kebakaran, perampokan bank, dan yang paling besar membongkar sindikat jaringan penjualan narkoba di Lampung (Raharjo, 1997d, hlm 79).

Ternyata ketika berada di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang, ia memiliki ketertarikan dengan Islam dan di tahun 1992 resmi memeluk agama Islam. Sehingga

mulai saat itu, Anton Medan sering keluar masuk Lembaga Per masyarakat (LP) untuk berdakwah. Pada suatu ketika Anton Medan pergi mendampingi ustadz Zaenuddin MZ untuk mengisi ceramah di acara tabligh akbar. Sebagai selingan saat ceramah, ustadz Zaenuddin mempersilahkan Anton Medan untuk menceritakan pengalaman-pengalamannya, yang ternyata masyarakat tertarik dan mereka pun berinisiatif meminta Anton Medan berceramah tunggal (Raharjo, 1997d, hlm. 68). Mulanya, Anton Medan menolak permintaan tersebut karena menurutnya akan lebih mudah memberikan dakwah kepada orang-orang yang mengerti bahasanya agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Anton Medan pun menolak berceramah di masjid, karena kemungkinan kecil seorang pencuri, pekerja seks, penjudi dan kelompok lain yang terjebak di dunia hitam yang akan bertaubat ingin memasuki masjid. Namun, atas saran ustadz Zaenuddin, akhirnya Anton Medan mau berdakwah selain di Lapas (Hoeruddin, 2010, hlm. 40). Hingga akhirnya ia mendirikan Pesantren At-Ta'ibin yang dikhususkan untuk para mantan narapidana dan preman (Rudianto, 2009, hlm 42).

Dalam menjalankan pesantrennya, Anton Medan menerapkan *Social Rehabilitation* tujuannya untuk pembinaan kepribadian dan pendalaman keimanan. Lalu *Vocation Rehabilitation* dengan tujuan pembekalan ketrampilan kewirausahaan. Selanjutnya *Education Rehabilitation* yaitu pembinaan pendidikan gratis, karena Sebagian besar tidak mengenyam pendidikan secara layak. Dan yang terakhir *Medical Rehabilitation* tujuannya untuk mengembalikan mental para mantan narapidana yang mungkin tidak percaya diri berada dilingkungan masyarakat (Priyatno, 2006, hlm 97). Kegiatan pembinaan dilaksanakan agar mantan narapidana dan preman tidak kembali melakukan kejahatan, pembinaan yang diberikan bukan hanya sekedar mengisi waktu luang, melainkan melatih para santri untuk dapat melakukan hal yang bermanfaat serta membekali para santri agar mampu melanjutkan hidup dengan baik setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren dan kembali pada masyarakat (Ridho, 2020, hlm. 63).

Tidak mudah perjalanan Anton Medan dalam membangun pesantren, dilihat dari latar belakang kehidupannya dalam dunia hitam sampai akhirnya beliau bersikeras untuk memantapkan keimanan kepada Allah SWT dan menyalurkan ilmunya kepada sesama mantan narapidana dan preman. “*Biarlah aku berusaha mengingatkan saudara-saudara seiman yang khilaf dan tersesat. Beri kesempatan padaku untuk mencari Ridha*

Allah. Akupun ingin berupaya agar bisa menjadi orang yang tidak tergolong merugi” ucap Anton Medan dalam buku karya Raharjo (1997f, hlm. 114).

Maka, berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian ini dengan beberapa alasan sebagai berikut: *pertama*, belum banyak penelitian yang membahas terkait perjuangan Anton Medan dalam membangun dan mengembangkan Pesantren At-Ta'ibin serta pembinaan yang dilakukannya. Padahal, pesantren ini memiliki keunikan dengan menjadikan mantan narapidana dan preman sebagai santri yang dibinanya. Melihat masih sedikit kajian yang mengeksplorasi topik ini, menjadikan penelitian ini sangat relevan. Penulis ingin menggali lebih dalam kontribusi Pesantren At-Ta'ibin dalam mendampingi individu-individu yang ingin mengubah hidup mereka, serta tantangan yang dihadapinya.

Kedua, merasa tertarik dengan perjalanan hidup Anton Medan yang penuh liku. Dari seorang yang terlibat dalam dunia kriminal, hingga menjadi sosok yang dikenal karena kontribusinya dalam dunia dakwah Islam. Anton Medan menghadapi kerasnya kehidupan, termasuk keluar-masuk penjara sebagai narapidana. Transformasi ini menarik bagi penulis karena menunjukkan perubahan hidup yang luar biasa, terutama dalam hubungannya dengan perkenalan dan kedekatan Anton Medan dengan Islam. Hal ini menjadi inspirasi bagi penelitian untuk melihat lebih jauh bagaimana agama bisa menjadi jalan keluar bagi seseorang dari kehidupan yang penuh kejahatan.

Ketiga, Penulis ingin mengetahui bagaimana Anton Medan menerapkan pembinaan di Pesantren At-Ta'ibin, terutama bagi mantan narapidana dan preman. Pesantren ini memiliki keunikan karena berfokus pada kelompok-kelompok yang seringkali dipandang negatif oleh masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap metode pembinaan yang diterapkan oleh Anton Medan, baik dalam hal spiritual, mental, maupun sosial. Dengan mengetahui strategi dan pendekatan yang digunakan, penulis berharap dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh pesantren ini.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti skripsi yang berjudul “Pembinaan Mantan Narapidana dan Preman Oleh Anton Medan di Pondok Pesantren At-Ta'ibin Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 1997-2013”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan positif bagi masyarakat terhadap mantan narapidana dan preman, bahwa mereka juga adalah manusia yang memiliki keinginan untuk berubah dan memperbaiki hidup. Dalam hal ini, peran pesantren menjadi sangat

penting karena bisa menjadi tempat bagi mereka untuk mendapatkan pembinaan yang dibutuhkan. Sehingga, penulis berharap akan muncul kesadaran di masyarakat untuk lebih terbuka terhadap mantan narapidana dan preman, serta mendukung mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Selain itu, diharapkan juga semakin banyak pesantren yang didirikan untuk memfasilitasi mantan narapidana dan preman selayaknya Pesantren At-Ta'ibin.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncullah pertanyaan utama penelitian yaitu “bagaimana pembinaan mantan narapidana dan preman oleh anton medan di Pondok Pesantren At-Ta'ibin Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor di tahun 1997-2013?”, kemudian untuk membatasi ruang lingkup penelitian peneliti memfokuskan pembahasan pada pertanyaan – pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Anton Medan yang mendorongnya untuk mendirikan pesantren pada tahun 1997?
2. Apa saja upaya yang dilakukan Anton Medan dalam membangun Pondok Pesantren At-Ta'ibin di Kabupaten Bogor tahun 1997?
3. Bagaimana Anton Medan membina mantan narapidana dan preman di Pesantren At-Ta'ibin di Kabupaten Bogor tahun 1997-2013?
4. Apa saja permasalahan yang dihadapi Anton Medan dalam membina mantan narapidana dan preman di Pesantren At-Ta'ibin di Kabupaten Bogor tahun 1997-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman serta informasi berkaitan dengan Pembinaan Mantan Narapidana dan Preman oleh Anton Medan di Pondok Pesantren At-Ta'ibin Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 1997-2013. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan latar belakang kehidupan Anton Medan yang mendorongnya untuk mendirikan pesantren pada tahun 1997.
2. Mendeskripsikan berbagai upaya yang dilakukan Anton Medan dalam membangun Pondok Pesantren At-Ta'ibin di Kabupaten Bogor tahun 1997.
3. Memaparkan usaha Anton Medan dalam membina mantan narapidana dan preman di Pesantren At-Ta'ibin di Kabupaten Bogor tahun 1997-2013.

4. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi Anton Medan dalam membina mantan narapidana dan preman di Pondok Pesantren At-Ta'ibin di Kabupaten Bogor tahun 1997-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan di capai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi pendidikan atau peneliti selanjutnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti membagi manfaat menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a) Menunjukkan bahwa pemimpin yang mampu memahami perubahan sosial dan memberikan solusi yang relevan dapat mempengaruhi perkembangan kelompok atau komunitas menuju perbaikan.
- b) Pesantren sebagai lembaga sosial diharapkan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan peradaban.

2. Manfaat praktis

- a) Dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji penelitian terkait Anton Medan dalam bidang keagamaan khususnya sebagai pendiri Pesantren At-Ta'ibin.
- b) Diharapkan dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan dalam mempelajari sejarah lokal khususnya sejarah pesantren dan tokoh-tokoh sejarah Islam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan penulisan ini peneliti akan menyusun penulisan ke dalam lima bab secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2021 yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisikan segala hal yang menjadi dasar bagi penulis untuk memulai penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang memuat alasan keterkaitan penulis mengangkat topik tersebut serta permasalahan yang dianalisis dalam penelitian. Kemudian, rumusan masalah yang berisi beberapa pertanyaan penelitian sebagai pembatas masalah yang akan diteliti serta menjadi acuan penelitian agar pembahasan skripsi lebih terarah. Tujuan penelitian yang selaras dengan rumusan masalah, upaya memecahkan masalah sehingga tercapainya tujuan penelitian. Manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis,

dan terakhir struktur organisasi skripsi, bagian ini menyajikan gambaran secara umum mengenai masing-masing bab yang akan dipaparkan dalam penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisi hal-hal yang berhubungan dengan konten penelitian seperti teori-teori dan konsep-konsep yang menjadi landasan berpikir bagi penulis. Ada pula sumber-sumber literatur seperti jurnal, skripsi, tesis dan lainnya yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membantu penulis untuk dijadikan pembandingan dengan penelitian ini agar terhindar dari plagiarisme, serta menjadi bahan rujukan dalam penulisan skripsi. Konsep yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini mencakup empat konsep yaitu, Pondok Pesantren, jenis-jenis pesantren, kepemimpinan kiai di pesantren, dan fenomena narapidana menjadi ustadz. Kemudian, terdapat dua penelitian terdahulu utama yang menjadi acuan bagi penulis yang tentu berkaitan dengan topik dalam penelitian. *Pertama*, Rudianto. (2008). *Manajemen Pondok Pesantren At-Taibin Bogor Dalam Membina Para Mantan Narapidana*. (skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. *Kedua*, Hoerudin. (2010). *Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Anton Medan*. (skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dari kedua penelitian tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari segi fokus penelitian. Penulis memfokuskan penelitian pada pembinaan atau dakwah yang dilakukan Anton Medan kepada santri di Pesantren At-Ta'ibin.

Bab III Metode Penelitian, bagian ini menjelaskan metode penelitian, pendekatan, dan teknik yang akan penulis gunakan dalam menyusun penelitian ini, serta mengkaji langkah-langkah penelitian. Adapun teknik yang digunakan yaitu kajian literatur melalui buku, arsip, jurnal, dan lainnya, serta wawancara kepada pihak yang bersangkutan dengan penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Dimulai dengan pemilihan topik, mencari dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber yang relevan dengan topik penelitian baik sumber lisan maupun tulisan. Setelah didapatkannya cukup sumber, penulis mulai mengevaluasi sumber yang didapatkan secara kritis. Kemudian, menafsirkan sumber yang didapat dengan fakta yang ada, dan terakhir penulis menyajikan hasil penelitian yang tersusun secara sistematis ke dalam bentuk tulisan.

Bab IV Pembinaan Mantan Narapidana dan Preman di Pesantren At-Ta'ibin di Kabupaten Bogor Kecamatan Cibinong Tahun 1997-2013, berisi hasil penelitian yang

telah dilakukan. Dalam bab ini peneliti akan menjawab rumusan dan pertanyaan penelitian yang tercantum dalam bab I, serta menyajikan secara rinci data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber mengenai Pembinaan mantan narapidana dan preman oleh anton medan di Pondok Pesantren At-Ta'ibin Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor tahun 1997-2013. Pembahasan dimulai dari mengupas latar belakang tokoh Anton Medan sebagai mantan narapidana dan perjalanannya dalam mengenal Islam. Kemudian, menguraikan berbagai upaya beliau dalam membangun pesantren seperti dana yang dikeluarkan, bagaimana cara beliau meyakinkan masyarakat bahwa seorang mantan narapidana mampu membangun fasilitas berupa pesantren bagi orang-orang terpinggirkan yang ingin membangun hidup lebih baik, karena tentu tidak mudah merubah pandangan orang lain terhadap diri kita. Lalu, penulis akan mengkaji pembinaan yang dilakukannya, seperti cara beliau menyampaikan dakwah, seperti apa pemilihan dan pembagian materinya, kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk pembinaan, dan lainnya. Terakhir, penulis menyajikan tantangan yang dihadapi Anton Medan dalam membina para mantan narapidana dan preman, serta apa yang membuat beliau bertindak untuk menonaktifkan Pesantren At-Ta'ibin, mengingat bahwa Pesantren At-Ta'ibin pada saat itu cukup banyak diminati dan mendapat pandangan positif dari masyarakat.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bagian ini merupakan bab terakhir dalam penelitian, penulis berusaha memberikan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, serta memberikan saran dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti berkaitan dengan topik yang diangkat dalam karya tulis ini.